



Submitted: 14 Oktober 2022 Revised: 16 Nopember 2022 Accepted: 02 Desember 2022 Published: 09 Desember 2022

PEMBELAJARAN KONSEP DIRI UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Yuki Oktavia¹, Fitri Novelina², Delvia Pebriani³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: 1yukioktavia123@gmail.com , 2purbafitrinovelina@gmail.com ,
3delviapebrianihutasoit@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri dalam membantu perkembangan atau keterampilan sosial pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Setelah data dikumpulkan dari beberapa sumber, kemudian diolah dan disimpulkan. Hasil penelitian adalah bahwa Konsep diri merupakan hasil dari proses belajar manusia melalui hubungannya dengan orang lain dan Lingkungan memiliki peran yang penting dalam proses mengenal diri terutama dalam pengalaman relasi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan dirinya yang akan membentuk keterampilan sosial pada anak sejak dini, konsep diri tersebut merupakan hal yang paling penting untuk menjalin hubungan yang seimbang dengan sebayanya. Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Keterampilan sosial juga membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat.

Kata Kunci :konsep diri,keterampilan sosial

Abstract

The purpose of this research is to find out how self-concept helps the development or social skills in early childhood. The method used in this research is literature review. After the data is collected from several sources, it is then processed and concluded. The results of the study are that self-concept is the result of the human learning



process through relationships with other people and the environment has an important role in the process of knowing oneself, especially in the experience of relationships with other people and how other people treat themselves which will form social skills in children from an early age. Self-concept is the most important thing to establish a balanced relationship with peers. A balanced friendship relationship can be obtained if the child has self-confidence and can face various problems and find solutions. Social skills also make him easily accepted by other children because he is able to behave appropriately according to the expectations of his environment.

Keyword: *self-concept, social skills*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat (Slamet, 2005, hlm. 5). Anak usia dini hakikatnya adalah individu yang unik dan berbeda dari yang lain, serta memiliki karakteristik menyukai tantangan juga hal yang baru ia kenal di lingkungan sekitarnya. Ketika anak tertarik untuk mencoba sesuatu hal yang baru ia ketahui, terkadang respon yang timbul dari lingkungan dimana anak ingin menyalurkan rasa ingin tahu nya tersebut tidak mendukung. Banyak orang tua yang meragukan anaknya untuk mencoba melakukan suatu hal. Padahal sebenarnya jika orang tua mendorong penyaluran rasa ingin tahu anak yang besar, maka anak seolah mendapat dukungan atau motivasi yang tinggi untuk ia dapat melakukan hal tersebut. Apabila sejak kecil anak diterima, disayangi, dan selalu dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif. Dengan kepercayaan orang tua kepada anak untuk anak dapat melakukan sesuatu sendiri,maka hal ini akan dapat melatih kemandirian pada anak untuk melakukan suatu hal. Hal ini didukung oleh Susana (2006, hlm. 8) yang menyatakan bahwa “pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang diperbuatnya.”

Hal ini berarti bahwa konsep diri adalah konsep yang luas tentang diri, termasuk di dalamnya eksistensial diri, pengkategorisasian diri, dan harga diri.

Ketika seorang individu berinteraksi dengan lingkungan, cara orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang individu akan menjadi gambaran atau pedoman untuk menilai diri individu itu sendiri. Artinya konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan persepsi seorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Selain daripada itu, konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seorang individu atau anak. Burns (1993, hlm. 72) menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Rahmalia dalam penelitiannya (2004, hlm. 20) menyatakan bahwa konsep diri penting artinya bagaimana individu memandang diri dan dunianya mempengaruhi tidak hanya ia berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidup. Kepuasan tersebut berupa penerimaan dari seorang individu terhadap keutuhan dirinya dari segi kelebihan maupun kekurangannya atau segala sesuatu yang ia hargai dalam hidupnya.

Konsep diri adalah pandangan atau kesan individu terhadap dirinya secara menyeluruh yang meliputi pendapatnya tentang dirinya sendiri maupun gambaran diri orang lain tentang hal-hal yang dapat dicapainya yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya, meliputi tiga dimensi, yaitu

- (1) pengetahuan tentang diri sendiri
- (2) harapan untuk diri sendiri, dan
- (3) evaluasi mengenai diri sendiri.

Proses bertanya pada diri sendiri tersebut merupakan proses untuk mengenal diri kita. Individu dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sosial tidak terlepas dari konsep dirinya. Apabila seseorang individu atau anak memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan diri yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya apabila seseorang memiliki gambaran yang negatif tentang dirinya, maka akan timbul suatu penilaian atau evaluasi yang negatif tentang dirinya yang diwujudkan dalam perilaku ketergantungan.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Konsep

diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain. Untuk itu penting dalam pembentukan konsep diri bagi anak sejak dini didalam perkembangan sosial atau keterampilan sosialnya, didalam penelitian ini peneliti akan membahas.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan, dimana peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber kemudian dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat seorang manusia lahir, manusia tidak memiliki konsep diri karena tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak ada harapan, dan tidak ada evaluasi terhadap dirinya sendiri. Kemudian, dalam tahun pertama kehidupan, manusia mulai membedakan antara "aku" dan yang "bukan aku", antara "milikku" dan yang "bukan milikku". Disinilah proses dimulai terbentuknya konsep diri. Konsep diri akan terus berkembang sepanjang hidup manusia (Calhoun, 1990). Konsep diri merupakan hasil dari proses belajar manusia melalui hubungannya dengan orang lain. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam proses mengenal diri terutama dalam pengalaman relasi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan dirinya. Dari situ ia menangkap pantulan tentang dirinya, seperti apakah dirinya tersebut sebagai pribadi. Jadi konsep diri seseorang dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara apa yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri dengan apa yang orang lain rasakan terhadap diri orang tersebut. Oleh sebab itu muncul presenting self (disebut juga public self) sebab biasanya orang menampilkan diri sesuai dengan apa yang dianggap baik atau diterima oleh lingkungannya.

Banyak Permasalahan yang timbul dalam kehidupan remaja yang merupakan masa pencarian jati diri seringkali berasal dari pemahaman tentang dirinya. Secara tidak sadar mereka menciptakan sendiri masalahnya karena cara mereka mempersiapkan diri mereka salah atau konsep diri yang salah saat usia dini. Konsep diri yang positif akan berdampak positif pula terhadap perkembangannya begitupun sebaliknya jika konsep diri negative maka perkembangannya pun akan negative, dari konsep diri negatiflah muncul problem seperti tidak percaya diri dan rendah diri. Dalam pengaktualisasian diri, pendekatan Person Center dipandang efektif untuk individu yang memiliki semangat dan berkeinginan untuk mengaktualisasikan dirinya

KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep diri

Pengertian Konsep Diri Menurut Para Ahli - Setiap manusia selalu punya pandangan dan merasakan dirinya sendiri. Cara yang memandang yang baik tentunya dapat menumbuhkan sikap dan prilaku yang baik maupun sebaliknya. Berikut adalah pengertian konsep diri menurut para ahli yaitu:

- Menurut Rakhmat (2013) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Saad 2003), yang menjelaskan pengertian konsep diri dengan batasan yang lebih sederhana, yakni konsep diri adalah bagaimana orang memandang dirinya dengan caranya masing-masing.
- Ghufron dan Risnawita (dalam Ersa, 2016) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda, karena setiap individu mendapatkan sumber yang berbeda dalam pembentukan konsep diri tersebut.

- Berzonsky (dalam Wulandari, 2016), konsep adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral.
- Menurut Samana (dalam Mazaya dan Supradewi, 2011) konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri mencakup seluruh aspek kepribadiannya. Konsep diri merupakan gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, berbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungan (Thalib, 2010). Verderber (dalam Sobur, 2013) mendefinisikan konsep diri sebagai koleksi persepsi dari setiap aspek diri seperti: penampilan diri, kemampuan fisik dan mental, potensial kejujuran, ukuran, kekuatan dan sebagainya. Sobur (2013) mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

2. Dimensi Dalam Konsep Diri Dari Jersild (1952)

- Kebahagiaan dan kepuasan

Kebahagiaan dan kepuasan merupakan hasil yang diperoleh individu terhadap apa yang dimilikinya dan yang telah dicapainya, dalam hal konsep diri ini terhadap label yang diberikan individu untuk menggambarkan diri dan membangun identitasnya.

- Tingkah laku sosial

Kebahagiaan dan kepuasan merupakan hasil yang diperoleh individu terhadap apa yang dimilikinya dan yang telah dicapainya, dalam hal konsep diri ini tercakup label yang diberikan individu untuk menggambarkan diri dan membangun identitasnya.

- Kegelisahan

Kegelisahan yang dialami individu merupakan hasil penilaian terhadap sesuatu yang dipersepsinya. Penilaian ini pada akhirnya lebih memberikan peran dalam menentukan tingkah laku yang ditampilkan, sehingga pada

akhirnya akan menentukan seberapa jauh ia dapat menerima dirinya. Apabila individu dapat menerima dirinya dengan baik maka ia menganggap dirinya bisa diterima oleh orang lain, sebaliknya apabila ia menganggap dirinya tidak baik maka ia akan mengalami kegelisahan karena ia menganggap bahwa dirinya tidak bisa diterima oleh orang lain.

- **Popularitas**

Popularitas adalah hasil dari tingkah laku social, aspek tingkah laku sosial ini adalah bagaimana individu bergaul dan bertingkah laku sehingga ia akan dapat mengenali dirinya baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Sehingga mempengaruhi popularitasnya.

- **Kompetensi akademis**

Kompetensi akademis merupakan kemampuan individu dalam mencapai prestasi, dimana kompetensi akademis yang dimiliki individu akan digunakan dengan optimal untuk mencapai hal-hal yang diinginkan oleh individu tersebut, terutama bagi siswa kemampuan yang dimilikinya akan digunakan secara optimal untuk mencapai prestasi, dimana prestasi siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah dan prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

- **Penampakan fisik**

Penampakan fisik adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri yang menyangkut keberadaan dan penerimaan dia terhadap diri sendiri. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dipersepsinya. Oleh karena itu label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata menggambarkan dirinya tetapi dibalik itu juga sarat dengan nilai-nilai. Penilaian inilah yang pada akhirnya lebih memberikan peran dalam menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya.

3. Jenis-Jenis Konsep Diri

Adapun untuk jenis-jenis konsep diri yang diantaranya sebagai berikut:

- ❖ Jenis konsep diri positif ialah:
 - Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah.
 - Merasa setara dengan orang lain.
 - Menerima pujian tanpa rasa malu.
 - Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan juga perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
 - Dapat memperbaiki dirinya sendiri, sebab dia mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan juga berusaha.
- ❖ Jenis konsep diri negatif ialah:
 - Peka terhadap kritik.
 - Sangat responsif terhadap pujian.
 - Cenderung bersikap hiperkritis.
 - Cenderung merasa dirinya tidak disukai oleh orang lain.
 - Cenderung bersikap selalu pesimis terhadap kompetisi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rakhmat (2005: 100 – 104) faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor orang lain dan faktor kelompok rujukan (Reference Group). Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Penilaian dari orang lain akan membentuk konsep diri seseorang tersebut. Hurlock (1994: 235) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreatifitas dan cita-cita.

Menurut Stuart dan Sudeen (dalam Salbiah, 2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau orang terdekat (significant other), dan persepsi diri (self perception). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, antara lain:

a. Reaksi dari orang lain. Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari

seseorang dapat merubah konsep diri. Apabila tipe reaksi seperti ini sangat sering terjadi atau muncul karena orang lain yang memiliki arti (significant others) yaitu orang yang dinilai seperti orang tua dan teman, maka reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri. Konsep diri relatif stabil karena biasanya memilih teman-teman yang menganggap diri individu sebagai individu melihat diri individu itu sendiri karena hal ini memperkokoh konsep diri individu itu sendiri.

b. Perbandingan dengan orang lain. Konsep diri seseorang tergantung kepada cara bagaimana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Biasanya seseorang lebih suka membandingkan dirinya dengan orang-orang yang hampir serupa dengan diri seseorang itu. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat didalam suasana sosial.

c. Peranan seseorang. Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Di dalam setiap peran tersebut, seseorang diharapkan akan melakukan perbuatan dengan caracara tertentu. Jadi, harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain. Kalau anak-anak khususnya mengagumi orang dewasa, mereka seringkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan anak-anak tersebut merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang yang dikagumi (Argyle dalam Hardy dan Heyes, 1988: 138-140) . (Hadisusanto 2016).

KETERAMPILAN SOSIAL

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau diniai dan menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial seseorang adalah bersifat pribadi, situasional, dan relatif. Hal ini seperti diungkapkan oleh Frazier (1980) bahwa, " *Social skills as the same as values are personal situasional and relative*", dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pertama: keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku yang khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain
2. Kedua: keterampilan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya, karena setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda tergantung dengan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Ketiga: keterampilan sosial menunjukkan substansi yang berbeda antara seseorang individu dengan individu yang lain. Keterampilan sosial ini bersifat tidak seragam, berbeda tolak ukurnya tergantung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Urgensi Pembentukan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial AUD

Inilah bekal untuk menjalin hubungan yang seimbang dengan sebayanya. Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Keterampilan sosial juga membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi ketimbang anak yang sehari-harinya di rumah saja. Uniknya, semakin sering anak bergaul dan mempunyai pengalaman langsung dengan banyak situasi sosial, maka di usia sekolah IQ-nya akan bertambah 10-15 poin. Artinya, keterampilan sosial juga membantu perkembangan kognitif anak. Indri Savitri, M.Psi., dari Lembaga Psikologi Terapan UI mengidentifikasi keterampilan sosial apa saja yang harus dimiliki anak yaitu:

1. Kenal Diri

Ini merupakan bagian dari kecerdasan diri/intrapersonal yang diperlukan anak untuk bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Kenal diri tak hanya sebatas mengenal identitas: siapa namanya, siapa nama orangtuanya, di mana tempat tinggalnya, apakah jenis kelaminnya lelaki atau perempuan dan identitas lainnya, tetapi juga mencakup apa kesukaannya, harapan dan keinginannya, maupun

perilaku dirinya seperti apa dalam menghadapi lingkungan. Jadi, anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (awareness).

2. Kenal Emosi

Pengenalan aneka emosi seharusnya sudah lebih baik lagi di usia prasekolah. Anak yang mengenal emosinya dengan baik akan belajar mengatur dan mengendalikan emosinya sehingga bisa bersikap dan berperilaku sesuai tuntutan lingkungan.

3. Empati

Anak harus memiliki keterampilan untuk mengerti dan merasakan emosi orang lain serta mampu untuk merasakan dan membayangkan dirinya berada di posisi orang tersebut. Keterampilan sosial ini diperlukan dalam melakukan hubungan sosial untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, menghindari dari kesalahpahaman, juga melatih kepedulian dan kepekaan sosial anak.

4. Simpati

Keterampilan untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain ini, biasanya dipengaruhi oleh emosi iba atau belas kasihan dan ada suatu tindakan yang ingin dilakukan. Berbeda pada orang dewasa, semisal kalau ada teman yang dimarahi bos maka teman lainnya bersympati dengan membelanya, maka pada anak ketika ada temannya diganggu oleh teman lainnya, dia menunjukkan simpatinya dengan memberitahukan hal itu kepada gurunya. Jadi, dengan memiliki simpati, anak dapat menghayati perasaan orang lain, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, tak bersikap semena-mena pada orang lain, memunculkan sikap pemurah. Semua nilai ini amat dibutuhkan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

5. Berbagi

Keterampilan sosial ini diperlukan anak untuk memperoleh persetujuan sosial dengan membagi apa yang jadi miliknya. Anak dituntut untuk merasakan kebersamaan dengan berbagi kepunyaannya. Keterampilan

sosial ini mengajarkan pada anak untuk tidak mementingkan dirinya sendiri, bisa menghargai milik dirinya maupun orang lain, juga menimbulkan sifat pemurah.

6. Negoisasi

Di usia ini anak masih negativistik sehingga perlu diajarkan keterampilan bernegosiasi agar ia bisa mengungkapkan pendapat dan keinginannya dengan cara yang diterima, serta membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan bagaimana anak bersikap dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang ada dan mungkin tak menyenangkan. Selain juga dapat menghindari timbulnya konflik. Biasanya sekitar usia 5 tahunan anak sudah percaya diri untuk melakukan negosiasi.

7. Menolong

Keterampilan sosial ini terkait dengan keterampilan sosial lain seperti simpati dan empati. Menolong menumbuhkan kesadaran diri pada anak untuk membantu orang lain, dapat mengembangkan sikap kepedulian sosial anak sehingga anak pun bisa diterima dalam lingkungan kelompok pertemanan maupun lingkungan sosial lain yang lebih luas.

8. Kerjasama

Di usia ini anak sudah bermain secara berkelompok dan bersama-sama. Keterampilan bekerja sama dibutuhkan untuk anak belajar saling menghargai dan menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, merasakan kebersamaan dengan lingkungan sosialnya.

9. Bersaing

Keterampilan untuk mengungguli dan mengalahkan anak lain ini, akan membantu anak untuk mengetahui kelemahan maupun kelebihan dirinya, bersikap fleksibel dalam menghadapi tantangan, kemenangan maupun kekalahan yang akan ditemui nantinya dalam kehidupan sosial.

Pembentukan Konsep Diri Konstruksi konsep diri menurut Hurlock, (1978) dan Burn, (1978) disebutkan terbentuk dari interaksi anak dengan orang di

sekitarnya. Yang pertama adalah peran keluarga, kemudian teman sebaya dan guru sangat berpengaruh pada perkembangan konsep diri seseorang. Lingkungan primer tersebut membentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga. Hubungan dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Sehingga lingkungan dan persepsi lingkungan memiliki peran yang vital dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Terkait dengan kontribusi lingkungan, terdapat beberapa pendapat yaitu Harter dalam Lapsley & Power, (1988:67) menyimpulkan bahwa proses pembentukan konsep diri merupakan perspektif yang dibangun oleh individu-individu dalam menginterpretasikan pengalamannya yang beragam. Mercer, (2011) juga memaparkan bahwa konsep diri merupakan konstruksi diri yang sangat dinamis. Pratt, (1991) juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mendasar tentang bagaimana konsep diri terbentuk pada dua etnis yang berbeda dengan lingkungan ideologi dan budaya yang berbeda. Studi tersebut memberikan penyimpulan bahwa konsep diri merupakan konstruksi diri yang rumit, yang tidak memiliki standar baku untuk berbagai kondisi dan perubahan lingkungan.

Selain itu, Burn, (1978:188) juga menyatakan bahwa proses perkembangan konsep diri tidak pernah berakhir. Hal tersebut berkaitan dengan masa hidup hingga akhir hayat seseorang. Chang, et All., (2003) juga menjelaskan konsep diri memiliki domain-domain yang bisa jadi memiliki efek yang berbeda pada fase usia yang berbeda. Konstruksi yang dibangun dengan beragam pengalaman dan multidimensi perspektif ini yang kemudian menjadikan konsep diri sangat terkait dengan proses kognitif.

Proses-proses umpan balik dan hubungan-hubungan tersebut memunculkan proses kognitif yang turut mendukung pembentukan konsep diri seseorang. Mark-Us & Zajonc (1985) dalam Rosenberg, (1989:34) dan

Harter, (2007) memberikan kesimpulan yang menjelaskan bahwa kognisi sebagai komponen utama konsep diri seseorang.

SIMPULAN

Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Keterampilan sosial juga membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi ketimbang anak yang sehari-harinya di rumah saja. Konsep diri yang positif akan berdampak positif pula terhadap perkembangannya begitupun sebaliknya jika konsep diri negative maka perkembangannya pun akan negative, dari konsep diri negatiflah muncul problem seperti tidak percaya diri dan rendah diri. Untuk itu perlu pengembangan konsep diri yang positif seperti

- Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah.
- Merasa setara dengan orang lain.
- Menerima pujian tanpa rasa malu.
- Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan juga perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- Dapat memperbaiki dirinya sendiri, sebab dia mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan juga berusaha.

Dengan begitu, semakin sering anak bergaul dan mempunyai pengalaman langsung dengan banyak situasi sosial, maka di usia sekolah IQ-nya akan bertambah dan memiliki keterampilan sosial yang merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau diniai dan menguntungkan orang lain

REFERENSI

- Puspasari, Amaryllia (2007) *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta:Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Kanisius.2006. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi*. Yogyakarta:Kanisius
- Anggota IKAPI Universitas Psikologi 2019. Dalam <https://www.universitaspsikologi.com/2019/11/pengertian-konsep-diri-dan-aspek-self-concept.html?m=1> diakses tanggal 30 Mei 2020.
- Tuti kristianto 2015. Dalam <file:///C:/Users/user/Downloads/240688-pengembangan-keterampilan-sosial-untuk-m-45e98825.pdf>, diakses tanggal 30 Mei 2020.
- Pudjijogyantri, R Clara. 1988. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.